

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman *fatherless* dimaknai sebagai pengalaman hidup yang melatarbelakangi cara perempuan Generasi Z membangun hubungan interpersonal dengan lingkungan sosialnya. Pengalaman tersebut berakar pada minimnya keterlibatan ayah dalam proses tumbuh kembang anak, baik karena kesibukan maupun perceraian orang tua yang kemudian dimaknai melalui pengalaman perbandingan sosial dengan teman sebaya hingga menimbulkan hambatan dalam keterbukaan diri. Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman-pengalaman tersebut merupakan *because motive*, yaitu pengalaman masa lalu yang menjadi latar bagi tindakan dan pemaknaan informan pada masa kini.

Berangkat dari pengalaman tersebut, informan berupaya membangun kedekatan dengan lingkungan sosial melalui proses keterbukaan diri, pencarian validasi emosional, dan pengembangan hubungan pertemanan yang positif guna memperoleh perhatian, penerimaan, dukungan, serta rasa nyaman. Upaya tersebut mencerminkan *in-order-to motive*, yaitu tujuan yang ingin dicapai informan melalui hubungan interpersonal yang dibangunnya. Dengan demikian, pengalaman *fatherless* dimaknai sebagai latar belakang terbentuknya proses pencarian kedekatan emosional melalui hubungan interpersonal yang dibangun perempuan Generasi Z dengan lingkungan sosialnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat penulis berikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Adapun beberapa saran tersebut sebagai berikut.

5.2.1 Saran Akademis

1. Penelitian ini hanya berfokus pada perempuan Generasi Z yang mengalami kondisi *fatherless*, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengalaman laki-laki Generasi Z dengan kondisi *fatherless*

untuk melihat perbedaan pengalaman dan pemaknaan dalam membangun hubungan interpersonal.

2. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan informan dengan pengalaman *fatherless* yang beragam, seperti kehilangan ayah karena kematian, pekerjaan yang mengharuskan ayah tinggal terpisah dalam waktu lama, atau konflik keluarga sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai pemaknaan pengalaman *fatherless* dalam membangun hubungan interpersonal.
3. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan melalui pendekatan kuantitatif untuk mengukur aspek yang ditemukan dalam penelitian, seperti tingkat kepercayaan diri dan kedekatan emosional pada individu yang mengalami *fatherless*.

5.2.2 Saran Praktis

1. Bagi orang tua, khususnya ayah diharapkan dapat meningkatkan keterlibatannya dalam tumbuh kembang anak melalui komunikasi yang terbuka dan penuh perhatian.
2. Bagi lingkungan pertemanan Generasi Z, diharapkan dapat membangun hubungan yang suportif, terbuka, dan saling mendukung sehingga perempuan yang mengalami *fatherless* memperoleh dukungan emosional dan rasa penerimaan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya.